

ANALISIS HAMBATAN DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMBANG MACAPAT DI SEKOLAH DASAR

Nuryani Tri Rahayu¹, Agus Efendi²

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

¹Nuryani_tr@yahoo.com, ²kambang.leng2@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan beberapa faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran tembang Macapat di Sekolah Dasar, serta mendeskripsikan tingkat kesulitan dalam penguasaan dan pengajaran tembang Macapat oleh guru dan calon guru Bahasa Jawa. Hal ini penting karena pelajaran tembang Macapat kurang diminati oleh siswa dan menjadi pelajaran yang menakutkan. Keadaan tersebut diperburuk oleh kehadiran media massa dan media sosial yang mendominasi kehidupan sehari-hari guru dan siswa. Penelitian ini termasuk jenis penelitian dasar dengan strategi deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah. Penetapan sumber data dilakukan secara purposive sampling dan terdiri dari siswa kelas VI sekolah dasar, guru dan calon guru mata pelajaran Bahasa Jawa sekolah dasar, dosen bahasa dan sastra Jawa, serta budayawan. Teknik pengumpulan data melalui *indepth interview* dan *focus group discussion*. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan pendekatan interaktif sirkuler dari Miles dan Huberman. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat dua faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran tembang Macapat di SD yaitu faktor internal yang berasal dari guru maupun siswa serta faktor eksternal yang berasal dari kurikulum, ketersediaan jam pelajaran, dan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran. Tingkat kesulitan dalam penguasaan tembang Macapat oleh guru maupun siswa dalam kategori tinggi dimana baik guru maupun siswa mengalami kesulitan dalam : menyanyikan tembang Macapat sesuai notasi, melafalkan kata-kata sesuai kaidah bahasa Jawa, memenggal suku kata secara benar, memahami arti kata-kata dalam tembang, serta kesulitan dalam memahami makna tembang secara lengkap.

Keyword: pembelajaran, tembang Macapat, guru dan siswa

PENDAHULUAN

Tembang Jawa khususnya tembang *Macapat* dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan tentang nilai-nilai moral dan petunjuk perilaku hidup bermartabat. Hal ini penting mengingat sikap moral dan perilaku tersebut telah mengalami degradasi dalam kehidupan masyarakat sebagai dampak globalisasi dan modernisasi. Pengajaran tembang Macapat sangat penting namun penguasaan tembang Macapat oleh para guru mata pelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar sangat rendah, terbukti dari hasil pengamatan terhadap 50 orang guru bahasa Jawa hanya 8,7% yang menguasai. Di kalangan guru terdapat semacam sikap apriori bahwa mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai muatan lokal dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang penting atau kurang bergengsi, identik dengan kesan tradisional, kuno, dan tidak merepresentasikan kecerdasan atau intelektualitas siswa karena siswa yang dianggap

cerdas adalah siswa yang memperoleh nilai tinggi pada mata pelajaran matematika serta ilmu pengetahuan alam dan bukan mata pelajaran bahasa Jawa. Hasil penelitian Afniati (2013) tentang nilai-nilai moral dalam *serat Wedhatama* di Surakarta menemukan bahwa dalam pergaulan kaum muda, etika dan sopan santun orang Jawa kurang diperhatikan, kaum muda tidak lagi memahami petuah-petuah Jawa dan memandang tembang Macapat sekedar sebagai hiburan yang tidak mengandung makna tuntunan. Generasi muda tidak lagi memahami arti penting seseorang berbudi luhur karena telah terjadi pemutusan rantai pewarisannya dari generasi sebelumnya sebagai akibat perubahan sistem pendidikan yang lebih mementingkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Kurikulum Pendidikan Dasar, 1994).

Keadaan tersebut diperburuk oleh media massa yang memberi ruang lebih banyak untuk representasi budaya modern dibanding budaya

tradisional termasuk tembang Macapat. Fakta lain adalah bahwa “Akhir-akhir ini terlihat semakin mundurnya penguasaan secara baik dan benar bahasa Jawa terutama ragam krama oleh sebagian besar masyarakat Jawa.... Bahasa merupakan roh budaya, dengan hilang dan matinya suatu bahasa, akan hilang serta habis pulalah nilai-nilai budaya tersebut” (Sudibyo, 2006:99-100). Meskipun pelajaran bahasa Jawa sudah dicantumkan dalam kurikulum namun implementasinya masih berhasil maksimal sebagai contoh penguasaan bahasa Jawa dan tembang Macapat yang masih rendah dikalangan siswa sekolah dasar (SD).

Kegiatan pembelajaran oleh siswa dan pengajaran oleh guru adalah bagian penting dari proses pendidikan. Pendidikan dalam arti sempit, adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberi evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan (Hartono, 2007: 84). Belajar merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar sehingga menghasilkan perubahan kemampuan bertingkah laku dan ketrampilan kearah yang lebih baik pada diri individu yang bersangkutan. Belajar adalah “suatu aktivitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan, dan nilai sikap (Winkel, 1996: 36). Belajar atau *learning* adalah “refleksi kepribadian siswa (pebelajar) yang menunjukkan perilaku dan kemampuan yang terkait dengan tugas kegiatan yang dipelajari di lingkungan” (Soewalni, 2009). Perubahan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai sikap yang dicapai seseorang setelah belajar sering disebut sebagai hasil atau prestasi belajar (Arifin, 1990: 2). Proses belajar juga perlu didukung oleh kurikulum yaitu suatu sistem sosial yang terencana dan terprogram untuk mendesain atau merancang pembelajaran secara bertahap dan berkesinambungan (Soewalni, 2009). Proses belajar terjadi bila seseorang mengalami penambahan informasi, penambahan atau peningkatan pengertian, penerimaan sikap-sikap guru, memperoleh penghargaan baru, dan mengerjakan sesuatu dengan apa yang telah dipelajarinya (Suryadi, 1998:3). Sedang menurut Chaplin dalam Syah (1995: 89), belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Belajar adalah proses perubahan perilaku, akibat interaksi

individu dengan lingkungan. Perilaku meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar pada aspek pengetahuan adalah dari tidak tahu menjadi tahu, pada aspek sikap berupa dari tidak mau menjadi mau, dan dari aspek ketrampilan adalah dari tidak mampu menjadi mampu (Munir, 2008: 146).

Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai model. Secara umum model pembelajaran memiliki ciri-ciri: (a) menunjukkan prosedur sistematis dalam pembelajaran, (b) dampak belajar berupa dampak instruksional dan dampak pengiring yang dapat diprediksi dan dirumuskan dalam unjuk kerja yang dapat dicermati, (c) pemanfaatan lingkungan belajar yang konstruktif dan spesifik, (d) menunjukkan kriteria keberhasilan unjuk kerja siswa setelah belajar, (e) terjadi interaksi dan reaksi terhadap lingkungan secara sinergi, (f) system social dan kondisi yang mendukung tercapainya kompetensi dasar dan indikator, dan (g) merujuk pada strategi dan metode yang bervariasi dan mengaktifkan siswa (Suwalni, 2009). Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (a) model pembelajaran berorientasi kelas, misalnya model Assure, (b) model pembelajaran berorientasi produk, misalnya model Peck (c) model pembelajaran berorientasi system, misalnya model ADDIE, (d) model pembelajaran prosedural, misalnya model Dick and Carrey, dan (e) model pembelajaran melingkar, misalnya model Kemp. Salah satu model prosedural yang sangat cocok untuk mempelajari desain lain adalah model Dick and Carrey (Supriyatna, 2009: 86). Model Dick and Carrey menggambarkan desain pembelajaran kedalam sepuluh langkah yaitu; (a) mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran, (b) melakukan analisis pembelajaran, (c) mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa, (d) merumuskan tujuan performansi, (e) mengembangkan butir-butir test acuan sebagai patokan, (f) Mengembangkan strategi pembelajaran, (g) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, (h) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif, (i) merevisi bahan pembelajaran, dan (j) mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif.

Selain itu diantara beberapa model pembelajaran inovatif yang pernah dikembangkan yang populer diterapkan adalah *contextual teaching learning* (CTL) yang diartikan sebagai “... *an educational process that aims to help student see meaning in*

the academic material they are studying by connecting academic subject with the context of their daily live, that is, with context of their personal , social, and cultural circumstance. To achieve this aim, the system encompasses the following eight components : making meaningful connection, doing significant work, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing high standards, and using authentic assessment (Johnson, 2002: 25 dalam Suwalni, 2009: 65).

Untuk mencapai tujuan belajar yaitu memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan dapat ditempuh melalui berbagai strategi pembelajaran yaitu suatu set atau serangkaian materi dan prosedur yang digunakan dalam mengoptimalkan hasil belajar. Selain itu dalam setiap proses pembelajaran selalu terdapat tujuan yang ditetapkan dan untuk mencapainya diperlukan metode sehingga metode harus berorientasi pada pencapaian tujuan secara efektif. Beberapa metode pembelajaran yang ada antara lain : (a) metode ceramah, (b) metode demonstrasi, (c) metode diskusi, (d) metode simulasi yang meliputi metode sosiodrama, psikodrama, dan *role playing* (Sandjaya, 2008: 161). Pemilihan metode didasarkan dan disesuaikan dengan isi atau materi yang diajarkan serta tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai. Oleh karena itu pemilihan metode yang tepat sangat penting karena dapat membantu peserta didik mencapai tujuan atau melakukan internalisasi terhadap isi materi yang diajarkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dasar dengan strategi penelitian deskriptif kualitatif yaitu studi yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya (Sutopo, 2002:111). Informasi yang digali mengenai satu kasus yang sudah ditentukan sehingga disebut studi kasus tunggal terpancang (Sutopo, 2002:112). Lokasi penelitian berada di di Kabupaten Sukoharjo, sumber datanya adalah Informan MGMP Bahasa Jawa,. Pengumpulan data menggunakan teknik *Indepth interview*, observasi berperan pasif dan *content analysis*. Teknik cuplikan yang digunakan adalah *purposive atau criterion based selection* (Goetz & Compte, 1984; Sutopo, 2002:56), Uji validitas dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode (Lofland & Lofland, 1984;

Moleong, 1991 : 178), sedang teknik analisis data menggunakan analisis induktif dengan metode analisis interaktif (Miles & Huberman, 1984:23; Sutopo, 2002:93).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Jawa, calon guru bahasa Jawa yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan dan Sastra Daerah, dan calon guru sekolah dasar atau mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, diketahui bahwa terdapat sejumlah hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran tembang Macapat khususnya tembang Macapat di Sekolah dasar yaitu : (a) Hambatan internal atau hambatan yang berasal dari guru dan siswa itu sendiri, dan (b) hambatan eksternal atau hambatan yang berasal dari luar guru maupun siswa.

Hambatan yang berasal dari guru antara lain menyangkut latar belakang keahlian, motivasi, kemampuan inovasi, dan kreativitas. Sedangkan hambatan yang bersumber dari siswa meliputi motivasi, penguasaan bahasa, dan pemahaman makna. **Pertama**, guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Jawa tidak semuanya memiliki latar belakang pendidikan bahasa Jawa. Hal ini disebabkan sebagian besar mata pelajaran di SD diajarkan oleh guru kelas dengan latar belakang ilmu beragam kecuali mata pelajaran agama, olah raga, dan bahasa Inggris. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 29,8% guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Jawa di kabupaten Sukoharjo tidak memiliki latar belakang ilmu pendidikan bahasa Jawa tetapi berasal dari berbagai latar belakang ilmu pendidikan lainnya seperti bimbingan dan konseling, sejarah, geografi, dan ilmu-ilmu lain. Hal ini menyebabkan penguasaan terhadap tembang Macapat juga sangat kurang sehingga ketika harus mengajarkannya kepada siswa, para guru mengalami berbagai kesulitan dan akibatnya siswapun tidak dapat menguasai materi tersebut secara baik dan optimal. **Kedua**, sebagian guru memiliki motivasi yang rendah saat mengajarkan tembang Macapat karena menganggap pelajaran tersebut kurang penting jika dibanding dengan pelajaran matematika atau bahasa Inggris. Siswa yang pandai dalam mata pelajaran bahasa Jawa tidak dianggap memiliki prestasi yang setara dengan siswa yang pandai dalam mata pelajaran matematika atau bahasa Inggris. Arti penting motivasi guru ini sesuai dengan temuan Royhan (2013) bahwa guru dituntut

untuk mampu mengembangkan profesionalitas dalam menjalankan tugas sebagai pendidik sehingga guru harus memiliki motivasi kerja yang tinggi. Tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik meliputi kesanggupan atau kemampuan dalam memberikan segala pengaruh positif mulai dari pikiran, tenaga, metode, dan inovasi untuk kebaikan peserta didiknya. Hasibuan, M. (2003). **Ketiga**, guru kurang inovatif dalam menemukan ragam tembang yang temanya sesuai dengan karakteristik dan latar belakang siswa. Sebagian besar guru cenderung hanya menggunakan buku ajar yang sudah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi yang bersifat general sehingga tema tembang seringkali terasa asing dan sulit dipahami oleh guru maupun siswa di daerah tertentu. Untuk mengatasi hal tersebut guru hendaknya memiliki dorongan berprestasi yang tinggi sebagaimana dikemukakan Hasibuan (2003: 163) bahwa kebutuhan akan prestasi merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat bekerja seseorang. Kebutuhan akan prestasi dapat mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitasnya dan mengerahkan semua kemampuan yang dimilikinya demi mencapai kinerja yang maksimal. **Keempat**, guru kurang kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat kemampuan siswanya. Sebagian besar guru cenderung menggunakan metode standar yang bersifat general dan seringkali kurang tepat untuk kemampuan atau daya tangkap sebagian besar siswa yang diajarnya. Guru tampak ragu atau takut mengembangkan metode-metode lain yang berbeda karena tidak mau menanggung resiko disalahkan jika ternyata metode yang dikembangkannya tidak lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sandjaya (2008: 53), bahwa salah satu komponen pembelajaran yang penting adalah metode yaitu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Ini berarti penerapan metode yang kurang tepat dapat menyebabkan hasil belajar kurang maksimal sebagaimana dikemukakan Sujarwo dan Delnitawati (2013) bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan metode-metode yang tepat, dan cara yang disukai peserta didik pada saat belajar. Selain itu metode yang tepat juga diperlukan guna mencapai tujuan

belajar secara optimal sebagaimana dikemukakan oleh Hartono (2007: 86) bahwa salah satu aspek penting dalam pembelajaran dan pengajaran adalah metode yaitu “cara yang tepat untuk mengajarkan isi atau materi pendidikan kepada peserta didik”. Data yang diperoleh juga juga relevan dengan pernyataan Urip Widodo (2013) bahwa penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik.

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting karena pembelajaran bukan hanya proses dimana guru menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada peserta didik saja tetapi guru juga harus mampu mengkondisikan peserta didik untuk belajar karena tujuan utama pembelajaran adalah peserta didik mampu belajar dan karenanya guru harus memiliki kemampuan mengajar yang memadai. Hal ini sejalan dengan pernyataan Munir (2008: 153) bahwa dalam pembelajaran, peran guru atau pengajar berperan sebagai (a) perencana pengajaran, yaitu menyiapkan berbagai keperluan yang akan digunakan dalam pengajaran, alat bantu, dan sebagainya, (b) penyampai informasi, yaitu pengajar menyampaikan berbagai informasi atau ilmu pengetahuan dengan berbagai metode yang mendukung, (c) penilai, artinya pengajar menilai keberhasilan pengajarannya yang dilakukan dengan mengukur sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan pengajar.

Di sisi lain hambatan juga bersumber dari siswa yang meliputi : **pertama**, siswa memiliki motivasi yang rendah dalam mempelajari tembang Macapat karena menganggap pelajaran tersebut kurang penting dibanding mata pelajaran matematika, ilmu pengetahuan alam, atau bahasa Inggris. Rendahnya motivasi belajar siswa pada dasarnya terjadi untuk semua mata pelajaran karena pada usia SD anak belum memiliki rasa tanggungjawab yang cukup dan menganggap belajar sebagai tugas atau kewajiban yang membebani. Belajar bagi anak usia SD bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk orang tua atau gurunya. **Kedua**, Siswa kurang menguasai bahasa Jawa secara lengkap, perbendaharaan kata dalam bahasa Jawa yang dimiliki juga kurang lengkap sehingga banyak istilah dalam tembang Macapat yang tidak dipahami arti atau maknanya meskipun dalam

konteks rendah. Sedangkan lirik tembang Macapat sebagian besar berupa bahasa puisi dan banyak yang digunakan dalam makna terselubung atau makna kontekstual. Hal ini merupakan hambatan tersendiri bagi siswa untuk memahami tembang Macapat yang banyak mengandung nilai moral (Afniati, 2013). Temuan ini tidak **Ketiga**, siswa kurang memahami makna tembang secara keseluruhan karena makna kata-kata atau kalimat yang kurang dipahaminya. Makna dalam syair tembang Macapat seringkali merupakan makna kontekstual dimana bukan makna kata demi kata yang ingin disampaikan tetapi satu makna tertentu yang dibentuk oleh serangkaian kata-kata. Hal ini sangat disayangkan karena tembang Macapat mengandung banyak pesan seperti dikemukakan Setiyadi dan Putut (2010) bahwa tembang Macapat mengandung wacana sasmita untuk berperilaku baik, meninggalkan perilaku buruk, dan tentang tata hubungan antara manusia dengan Tuhan, raja, negara, lingkungan, maupun dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari etnik Jawa.

Selain hambatan tersebut masih terdapat hambatan eksternal, yaitu hambatan yang berasal dari luar guru dan siswa. Hambatan ini meliputi: **pertama**, faktor kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No 20/2013). Kurikulum 2013 Muatan Lokal Bahasa Jawa dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir, baik secara makro (*jagad gedhe*) maupun secara mikro (*jagad cilik*). Penyempurnaan pola pikir secara makro mengacu pada perubahan pola pikir yang mengarah pada hal-hal berikut: (a) pembelajaran berpusat pada peserta didik, (b) pembelajaran interaktif, (c) pola pembelajaran jejaring, (d) pola pembelajaran aktif dengan pendekatan sains, (e) pola belajar berbasis tim, (f) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia, (g) pola pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik, (h) pola pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*), dan (i) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis. Mata pelajaran bahasa Jawa SD dalam kurikulum tersebut meliputi pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Bagi sebagian guru, hal-hal yang digariskan dalam kurikulum khususnya untuk mata pelajaran bahasa Jawa sangat sulit diimplementasikan. Standar kompetensi yang ditetapkan sangat ideal dan

abstrak sehingga pengukuran capaiannya menjadi rumit, cenderung bersifat relatif, dan subjektif. **kedua**, faktor jam pelajaran. Jam pelajaran yang disediakan untuk mata pelajaran bahasa Jawa sebanyak 2 jam pelajaran perminggu sangat tidak cukup untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Hal ini terasa semakin berat bagi guru dengan jumlah siswa lebih dari 20 orang dan daya tangkap beragam. Dalam prakteknya, perhatian guru seringkali lebih terkonsentrasi pada siswa dengan daya tangkap di atas rata-rata dan cenderung kurang memperhatikan siswa dengan daya tangkap rendah karena tidak mau menanggung resiko dinilai gagal dalam mengajar jika tidak satupun siswa memahami apa yang diajarkan dengan jam pelajaran yang disediakan. Data ini menunjukkan terjadinya proses belajar produk yang lebih menekankan pada segi kognitif. Sedangkan menurut Urip Widodo (2013) belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, pembelajaran harus lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses dimana yang penting bukan upaya guru menyampaikan materi pembelajaran, melainkan bagaimana siswa dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan tujuan. Untuk mengimplementasikan cara belajar proses ini diperlukan alokasi waktu yang memadai. **Ketiga**, faktor sarana prasarana pendidikan. Sebesar sekolah belum memiliki sarana prasarana pembelajaran modern atau berbasis teknologi informasi seperti *laptop*, *liquid compact disc* (LCD). Televisi (TV), *Video player*, peralatan laboratorium, pustaka elektronik, dan sebagainya. Sebagian besar sekolah dasar masih sebatas menggunakan sarana prasarana pembelajaran konvensional berupa papan tulis atau *white board*, buku ajar cetak, dan lembar kerja atau buku siswa yang tercetak. Sarana prasarana ini kurang mendukung dalam pencapaian kompetensi dasar maupun standar kompetensi yang ditetapkan karena dalam penggunaannya memerlukan lebih banyak waktu dan tenaga, lebih bersifat abstrak, dan dapat menyebabkan siswa cenderung *textbook oriented*. Jika pembelajaran dibuat dan disimpan dalam bentuk *soft file* (*Microsoft power point*, *Compact Disc*, *Video Compact Disc*, atau sejenisnya) kemudian digunakan dengan bantuan alat pemantul (LCD, TV Monitor) maka akan lebih menghemat waktu dan tenaga dan dapat digunakan oleh siswa berulang kali. Selain itu juga dapat

meminimalisir distorsi materi dari guru sampai kepada siswa sehingga memungkinkan lebih banyak materi yang dapat diserap oleh siswa. Hal ini pernah dikemukakan oleh Handi Margono, dkk (2014) bahwa kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan kinerja guru dan kurang jelas merumuskan penggunaan media pembelajaran dapat menyebabkan capaian belajar kurang maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik beberapa simpulan bahwa terdapat dua faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran tembang Macapat di sekolah dasar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penghambat yang bersifat internal berasal dari dalam diri guru maupun siswa sedang faktor penghambat yang bersifat eksternal berasal dari guru maupun siswa.

Hambatan yang berasal dari guru antara lain menyangkut latar belakang keahlian yang kurang sesuai, motivasi mengajar yang rendah, kurangnya kemampuan inovasi, dan kreativitas yang rendah. Sedang hambatan yang bersumber dari siswa meliputi motivasi belajar yang rendah, kurang penguasaan bahasa Jawa, dan kurangnya pemahaman makna tembang Macapat. Faktor penghambat eksternal antara lain kurikulum yang sangat ideal atau kurang realistis, kurangnya ketersediaan jam pelajaran, dan kurangnya ketersediaan sarana prasarana pembelajaran.

Tingkat kesulitan dalam penguasaan tembang Macapat oleh guru maupun siswa dalam kategori tinggi dimana baik guru maupun siswa mengalami kesulitan dalam : (a) menyanyikan tembang Macapat sesuai notasi, (b) melafalkan kata-kata sesuai kaidah bahasa Jawa, (c) memenggal suku kata secara benar, (d) memahami arti kata-kata dalam tembang, serta (e) kesulitan dalam memahami makna tembang secara lengkap.

Berdasar temuan tersebut maka direkomendasikan agar guru mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya dengan lebih banyak mengakses referensi baik cetak maupun elektronik. Penyusun kurikulum hendaknya dapat menetapkan standar kompetensi maupun kompetensi dasar pembelajaran Bahasa Jawa yang lebih realistis atau terukur capaiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afniati. 2013. *Kajian Nilai Moral tembang Macapat dalam Buku Mega Mendhung Karanganyar Tedjasusastra dan relevansinya dengan Kehidupan Sekarang*. Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya. Universitas Muhammadiyah Purwareja Vol. 03/No. 01 November 2013. <http://download.portalgaruda.org/article.php>. diakses tanggal 6 September 2016 pukul 20.17 WIB.
- Arifin, Zaenal. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Goetz, J. P. & LeCompte, M. D., 1984. *Etnography and Qualitative Design In Educational Research*. New York , N.Y.: Academy Press, Inc.
- Handi Margono, Maryaeni, Karkono. 2014. *Pembelajaran tembang Macapat sesuai Titi Laras pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Kras Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2012-2013*. <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel.pdf>. diakses tanggal 26 Agustus 2016 pukul 14.47 WIB.
- Hartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Ar-ruzzmedia.
- Hasibuan, M. 2003. *Organisasi dan Motivasi, Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lofland, John & Lyn H. Lofland. 1984: *Analyzing Social Setting : A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont Cal : Wadsworth Publishing Company.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M., 1984: *Qualitative Data Analysis : A Sourcebook Of New Method*. Beverly Hills, CA: Sage Publications, Inc.
- Moleong, Lexy J., 1991: *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Munir. 2008. *Kurikulum Berbasis teknologi dan Komunikasi*. Bandung : Alfabeta
- Royhan, Aharridla. 2013. Pengaruh Motivasi Kerja Guru Produktif terhadap Prestasi belajar Siswa SMKN 3 Yogyakarta. Skripsi tidak diterbitkan. <http://eprints.uny.ac.id/22245/1/AharridlaRoyhan2008505241023.pdf>. diakses tanggal 10 September 2016 pukul 16.23 WIB
- Sandjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Edisi Pertama Cetakan ke-5 April 2008. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Setiyadi dan Dwi Bambang Putut. 2010. *Wacana tembang Macapat sebagai Pengungkap Sistem Kognisi dan Kearifan Lokal Etnik Jawa*. Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra. Vol. 22 No.2

- Desember 2010. www.publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/2201. Diakses tanggal 10 September 2016 pukul 16.41 WIB.
- Sudibyo, Iman. 2006. *Peranan Kebudayaan Jawa dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional dalam Pernak pernik Budaya Jawa*, Salatiga. Pusat Studi Budaya Jawa FKIP UKSW kerja sama dengan Widya Sari Press.
- Sujarwo dan Delnitawati. 2013. Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil belajar. <http://www.umnaw.ac.id/wp-content/uploads/2013/01/LAPORAN-SUJARWO.pdf>. Diakses tanggal 4 Mei 2016 pukul 12:40 WIB.
- Suwalni. 2009. *Pengembangan Model-model Pembelajaran*. Materi pelatihan Ancangan Aplikasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Supriyatna, Dadang. 2009. *Konsep Dasar Desain Pembelajaran*. Jakarta : Pusat Pengembangan dan pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Tanam Kanak-kanak dan pendidikan Luar Biasa.
- Suryadi. 1998. *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bandung : Angkasa.
- Sutopo, H. B., 2002: *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.Syah (1995
- Urip Widodo. 2013. *Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Membaca Gambar Sketsa Di Smk Negeri 2 Klaten*. <https://core.ac.uk/download/files-335/12983945.pdf>. diakses tanggal 6 Agustus 2016 pukul 21:10 WIB
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia